



## Kontra Strategi dalam Pengenalan Moderasi Beragama *Al-Tawassuth Al-Diiniy*: (Mengenal Kecenderungan Beragama *Al-Tatharruf Al-Diiniy*)

Hendi<sup>1</sup>, Miftahul Cholifah<sup>2</sup>, Tri Mulya Budi<sup>3</sup>, Rusdi Abdullah Siroj<sup>4</sup>, Muhammad Win Afgani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: [hendiasca2020@gmail.com](mailto:hendiasca2020@gmail.com), [ongkay03@gmail.com](mailto:ongkay03@gmail.com), [miftahul.cholifah@gmail.com](mailto:miftahul.cholifah@gmail.com),  
[rusdy\\_ump@yahoo.com](mailto:rusdy_ump@yahoo.com), [muhammadwinafgani\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadwinafgani_uin@radenfatah.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-03	This study seeks to describe what is meant by religious tendencies in <i>Al-Tatharruf Al-Diiniy</i> ? and what are the forms of behavioral tendencies in the religion of <i>Al-Tatharruf Al-Diiniy</i> ? Through qualitative research, the researcher has described what is meant by religious tendencies and what are the forms of religious tendencies. This research uses the Library Research method or research using the library method. Data collection in this study was through documentation, namely data sourced from books, journals related to religious moderation in <i>Al-Tawassuth Al-Diiniy</i> and religious tendencies in <i>Al-Tatharruf Al-Diiniy</i> and taken from the books of the Turats, <i>Al-Qur'an</i> and Hadith which then the data is analyzed using descriptive analysis. That <i>Al-Tatharruf Ad-Diniy</i> is a behavior that exaggerates, exaggerates and is fanatical towards an understanding and considers it as absolute truth and overrides other opinions and views. And the forms and various kinds are very broadly mentioned in the book <i>Al-Tatharruf ad-Diniy Ar-Ra'yu Al-Akhir</i> by Shalah Ash-Shawi at least as many as 41 kinds of religious tendencies.
<b>Keywords:</b> <i>Moderation;</i> <i>Extremist;</i> <i>Radical;</i> <i>Religious Tendencies.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-03	Penelitian ini berusaha mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan kecenderungan dalam beragama <i>Al-Tatharruf Al-Diiniy</i> ? dan apa saja bentuk perilaku kecenderungan dalam beragama <i>Al-Tatharruf Al-Diiniy</i> ? Melalui penelitian kualitatif yaitu peneliti telah mendeskripsikan apa yang dimaksud kecenderungan dalam beragama serta apa saja bentuk-bentuk kecenderungan dalam beragama itu. Penelitian ini menggunakan metode <i>Library Research</i> atau penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi, yaitu data yang bersumber pada buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan moderasi beragama <i>Al-Tawassuth Al-Diiniy</i> dan kecenderungan dalam beragama <i>Al-Tatharruf Al-Diiniy</i> dan diambil dari kitab-kitab Turats, <i>Al-Qur'an</i> dan Hadits yang selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif <i>descriptive analysis</i> . Bahwa <i>Al-Tatharruf Ad-Diniy</i> sebagai perilaku yang melebih-lebihkan, berlebih-lebihan dan fanatik terhadap suatu pemahaman dan menganggapnya sebagai kebenaran absolut dan mengenyampingkan pendapat dan pandangan lain. Dan bentuk-bentuknya serta macam-macam sangat luas disebutkan dalam kitab <i>Al-Tatharruf ad-Diniy Ar-Ra'yu Al-Akhir</i> karangan Shalah Ash-Shawi setidaknya sebanyak 41 macam perkara kecenderungan dalam agama.
<b>Kata kunci:</b> <i>Moderasi;</i> <i>Ekstrimis;</i> <i>Radikal;</i> <i>Kecenderungan Beragama.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Kampanye moderasi beragama merupakan gagasan yang terus digaungkan dan disuarakan di Indonesia. Hal yang mendasari itu karena Indonesia sebagai negara majemuk memiliki perbedaan pada berbagai aspek kehidupan. Toleransi atas perbedaan ini meliputi perbedaan budaya, bahasa dan adat istiadat serta agama yang sudah terjalin dengan begitu harmonis di Indonesia selama berabad-abad. Bahkan sudah menjadi semboyan bagi bangsa Indonesia dengan frasa "Bhineka Tunggal Ika"-nya. Maka wajar bila proyek moderasi beragama dianggap menjadi langkah yang tepat untuk menjaga kerukunan dan keutuhan dalam berbangsa dan bernegara.

Selain adanya budaya toleransi yang kuat, alasan lain yang membuat moderasi beragama menjadi sangat perlu disebarkan dan diajarkan adalah munculnya gejala-gejala di kalangan masyarakat yang berpotensi mengikis keutuhan budaya toleran di Indonesia. Seperti yang diungkapkan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) selama Januari 2020 hingga Mei 2020 terjadi 38 kasus penodaan agama di Indonesia. Parahnya, pelaku adalah anak-anak remaja dan usia sekolah menengah. Semula mereka adalah objek dari proyek besar bernama moderasi faktanya mereka menjadi pelaku dari ketidakbermoderasian itu. "Ini mengerikan sebetulnya, karena penodaan agama sekarang

menyasar anak-anak berusia 14 tahun, 15 tahun, 16 tahun dan itu tidak ada ampun. Seperti kita ketahui orang yang disangkakan penodaan agama itu sulit sekali untuk keluar dari pasal itu." Kata Asfinawati selaku Wakil Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat periode 2022-2024.

Belum lagi pada permasalahan-permasalahan yang lebih konkrit seperti pendirian tempat ibadah atau penerbitan surat izin pembangunan tempat ibadah yang banyak mengalami kesulitan. Demikian apa yang Achmad Zainul Arifin temukan di dalam jurnalnya "Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur" bahwa tantangan yang perlu diselesaikan dalam membangun hubungan antar agama ini dapat terlihat dari regulasi yang mengatur pendirian rumah ibadah. Keadaan ini mempengaruhi kualitas hubungan antar umat beragama karena rawan terjadi gesekan, diperlukan ketegasan dari aparat penegak hukum untuk ikut serta dalam mengawal aturan agar terimplementasikan dengan baik di masyarakat.

Terbaru terjadinya perilaku ekstremis dengan mengancam aparat penegak hukum melalui bom bunuh diri pada Rabu 7 Desember 2022 pagi. Kapolda Jawa Barat Irjen Suntana membeberkan kronologi terjadinya ledakan bom bunuh diri di Kepolisian Sektor Astana Anyar Kota Bandung Jawa Barat. Pelaku masuk ke Polsek Astana Anyar dan memaksa untuk mendekati anggota yang sedang melaksanakan apel pagi. Insiden tersebut menyebabkan pelaku tewas dan seorang polisi meninggal. Pengamat terorisme dan mantan pimpinan Jamaah Islamiyah (JI) Nasir Abbas menduga pelaku peledakan bom bunuh diri di Mapolsek Astana Anyar tidak bekerja sendiri atau lone wolf. Pelaku merupakan kelompok Jamaah Ansharut Dhaulah (JAD) yang terafiliasi dengan ISIS. "Dari modus operandi dan ciri yang ditemukan, sudah pasti pelaku dari kelompok JAD yang berafiliasi dengan ISIS," tuturnya.

Penelitian serta karya ilmiah yang membahas mengenai moderasi beragama sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Mulai dari pembicaraan secara umum seperti dalam jurnal Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri tentang "Moderasi Beragama di Indonesia", secara informal dalam jurnal Iqbal Anggia Yusuf "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Keluarga", atau secara formal dalam jurnal Edi Sutrisno "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", dan secara nonformal seperti dalam jurnal Engkos Kosasih "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan

Sikap Moderasi Beragama", oleh sebab itu penulis mengambil arah sebaliknya dalam upaya membahas tentang moderasi beragama Al-Tawassuth Al-Diiniy dengan membahas lawan kata moderasi beragama itu sendiri yaitu kecenderungan dalam beragama Al-Tatharruf Al-Diiniy. Hal ini penulis beranggapan supaya pengetahuan mengenai moderasi beragama harus diimbangi dengan pengetahuan tentang apa itu kecenderungan dalam beragama? Sehingga gerakan moderasi beragama itu menjadi komplisit dan difahami secara utuh. Sebelum melakukan penelitian ini penulis telah menemukan salah satu tulisan yang memiliki kemiripan yaitu skripsi dari Lukman Hamid tentang "Ekstrimisme dalam Perspektif Islam (Studi tentang Akar pemikiran, Faktor-Faktor dan Solusinya" namun dalam tulisan tersebut dibahas mengenai kecenderungan beragama secara abstrak dan menggunakan kata ekstrimis. Sementara dalam penelitian ini akan mencoba memaparkan secara konkrit macam-macam kecenderungan dalam beragama itu sendiri.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu peneliti akan mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan kecenderungan dalam beragama serta apa saja bentuk-bentuk kecenderungan dalam beragama itu. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau penelitian dengan cara menggunakan metode kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi, yaitu data yang bersumber pada buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan moderasi beragama *Al-Tawassuth Al-Diiniy* dan kecenderungan dalam beragama *Al-Tatharruf Al-Diiniy* dan diambil dari kitab-kitab Turats, Al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif *descriptive analysis*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Apa itu kecenderungan beragama *Al-Tatharruf Al-Diiniy*?

Perlu diawali pengenalan mengenai *Al-Tatharruf Al-Diiniy* dengan mengetahui terlebih dahulu kata *Al-Tawassuth Al-Diiniy* atau moderasi beragama. Bahasa moderasi beragama diambil dari kata moderat. Moderat dalam bahasa Inggris *moderate (not extreme; limited, person who has moderate opinion, moderately not very: only)* moderat (tidak ekstrim; terbatas, orang yang berpendapat sedang, hanya, cukup dan tidak terlalu), *moderation (quality of being reasonable and not*

*extreme*) moderasi (kualitas yang beralasan dan tidak ekstrim), *modern (of the present or recent times, up-to-date)* modern (dari sekarang atau baru-baru ini, up-to-date). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderat (mo.de.rat; selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah: *pandangannya cukup --, ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain*).

Sedangkan dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* ditemukan kata وَسَطٌ الوسط-بالتحريك-المعتدل, يقال: شيء وسط بين الجيد والرديء (kata *wasath*: berarti sesuatu yang sedang-bergerak-dan seimbang dan dikatakan sebagai "sesuatu antara yang baik dan yang buruk) kemudian dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang terbaik dari yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdanakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya)".

Maksudnya adalah *Mutawassith* sesuatu diantara kedua ujungnya, sesuatu yang mencukupinya meski tidak sama rata, yaitu yang berada di tengah-tengah kelompok atau orang yang paling terpendang. Dan lafadz *muradif* (yang terhubung) dengan kata ini adalah:

1. *Al-Ghuluw*: secara bahasa berarti seseorang yang berlebihan dalam agama atau berbagai masalah: berperilaku ekstrim sehingga melampaui batas dan cenderung berlebih-lebihan.

2. *Al-Tafrith*: seseorang yang cenderung dan condong kepada sebuah permasalahan dan pilihan: keadaan bersegera dan kejam.
3. *Al-Ifrath*: seseorang yang lebih cenderung mengenai sesuatu: berlebih-lebihan dan melampaui batasan dan Antonim antara *Al-Wasath* adalah *Al-Ifrath*.

Shalah Ash-Shawi di dalam kitabnya *At-Tatharruf ad-Diniy Ar-Ra'yu Al-Akhir* menjelaskan kata *At-Tatharruf* secara bahasa bermakna "berhenti di antara dua sisi, yaitu antonim kata *At-Tawassuth* (tengah-tengah) dan *Al-I'tidal* (adil dan seimbang). Sebagai mana dikatakan dalam sebuah sya'ir;

كانت هي الوسط المحمى فاكتفت  
بها الحوادث حتى أصبحت طرفا

"Semula ia berada di tengah-tengah, lalu melampauinya".

"Perkara-perkara baru maka ia menjadi terpiinggirkan".

*Al-Mudhat* atau lawan kata *At-Tawassuth* adalah *At-Tatharruf* secara *Wazan* ataupun timbangan katanya تَفَعَّل-يَتَفَعَّل-تَفَعَّلًا merupakan bab *Tsulatsi Mazid bi Harfain* dari kata طرف menjadi تَطَرَّف-يَتَطَرَّف-تَطَرَّفًا dengan ditambah huruf *Ta'* dan ditadh'if 'Ain fi'ilnya. *Wazan* ini memiliki 7 fungsi yaitu:

1. لمطارعة maksudnya ia bermakna "terjadi oleh sebab perilaku *fi'il Muta'addy*" sebagai contoh كَسَّرَتِ الزجاج فتكسرت (aku memecahkan kaca, maka pecahlah kaca itu). Dan jika digunakan kepada kata تَطَرَّف الدين maka artinya menjadi "telah menjadi hal itu kecenderungan dalam agama".
2. للتكفف bermakna "membantu pelaku (subjek) terhadap perkerjaannya sehingga ia berhasil" sebagai contoh تَشَجَع زيد, أي تكأف (telah memberianikan diri si Zaid, maksudnya si Zaid telah berani dan keberanian itu membantunya berhasil) jika dipakai dengan kata تَطَرَّف الدين maka ia bermakna "telah menghasilkan akan hal itu perilaku kecenderungan dalam agama".
3. للتحاذ الفاعل أصل الفعل مفعولا bermakna "menjadikan subjek sebagai objek" contoh kata تَبَنَيْت يوسف أي اتخذت يوسف ابنا (telah aku anak kan si Yusuf, maksudnya aku telah menjadikan si Yusuf sebagai anak) jika dipakai dengan kata تَطَرَّف الدين maka ia bermakna "telah mengambil hal itu sebagai kecenderungan dalam agama".
4. للدلالة على مجانية الفعل bermakna "untuk menunjukkan keengganan" contoh kata تَذَم زيد أي جانب الذم (telah membencikan si Zaid,

maksudnya si Zaid telah menghindari akan hal itu) jika dipakai dengan kata *تَطَرَّفَ الدين* maka ia bermakna “telah menjadikan hal itu keengganan atau menghindari kecenderungan dalam beragama”.

5. *تطرفة للصيرورة* bermakna “menjadi” contoh kata *تأيمت المرأة أي صارت أيما* (telah menjadi single wanita itu, maksudnya telah menjadi janda wanita itu) jika dipakai dengan kata *تَطَرَّفَ الدين* maka ia bermakna “telah menjadi kecenderungan dalam beragama”.
6. *الدلالة على حصول أصل الفعل مرة بعد أخرى* bermakna “menunjukkan bahwa sesuatu telah terjadi satu-persatu contoh kata *تجرع زيد أي شرب زيد جرعة بعد جرعة* (telah mencoba meminum dengan tegukan itu oleh si Zaid, maksudnya telah minum si Zaid seteguk demi seteguk) jika dipakai dengan kata *تَطَرَّفَ الدين* maka ia bermakna “telah menjadi berangsur-angsur hal itu sebagai kecenderungan dalam beragama”.
7. *الطلب* bermakna “berharap atau harapan” contoh kata *تعجل الشيء أي طلب الشيء عجلته وتبينه* (telah terburu-buru si Zaid akan sesuatu, maksudnya membutuhkan sesuatu segera) jika dipakai dengan kata *تَطَرَّفَ الدين* maka ia bermakna “menginginkan hal itu menjadi kecenderungan dalam beragama”.

Dalam pengertian kementerian agama *Tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna ekstrim, radikal, dan berlebihan dan dalam bahasa Inggris kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Kata *ekstrem* didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *ekstrem*, yaitu *Al-Guluw*, dan *Tasyaddud*. Meski kata *Tasyaddud* secara harfiah tidak di sebut saja dalam Al-Quran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Kata ketiga ini memang terbatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *ekstrem* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang melanggar *ekstrem*, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.

Kata *moderasi* kerap kali dibenturkan dengan kata *ekstrimis*. Istilah *ekstremisme* masih menjadi perdebatan dari segi bentuk dan pola serta bagaimana itu bisa terjadi dalam praktik perilaku keras yang dilakukan, baik itu secara individu maupun kelompok. Kata *ekstrem* berasal dari bahasa Inggris yaitu *extreme*, yang bermaksud melakukan sesuatu dalam tahap tinggi atau melampaui. Sementara *ekstremisme* atau *extremism* dengan imbuhan “*ism*” yang berarti sebagai ideologi untuk menggambarkan kualitas sesuatu keadaan yang berada pada tahap tinggi atau melampaui. *Ekstremis* atau *extremist* pula merujuk kepada seseorang yang berpegang pada pandangan atau ideologi yang melampaui dan kemudian diterjemahkan melalui tindakan yang fanatik, radikal, dan dogmatik. Berdasarkan penjelasan ini, dapat diketahui bahwa maksud dari *ekstremisme* melibatkan pandangan atau ideologi, perbuatan atau tingkah laku melampaui atau berlebihan baik secara individu maupun kelompok yang mempunyai kecenderungan yang meresahkan individu, masyarakat, dan institusi.

Pandangan dan juga tingkah laku berlebihan dan kecenderungan oleh individu atau kumpulan ini mempunyai motif tertentu dan sering kali meninggalkan kesan negatif kepada masyarakat. Maka disebabkan hal tersebut, kata radikal dan fanatik ini mengancam keselamatan negara. Perilaku *ekstrimis* ini seringkali dilihat membawa mudarat yang dapat membunuh masyarakat dan melumpuhkan negara. Kata *ekstrimis* dinilai masih terlalu sempit, sebab makna *moderasi* dari kata *Tawassuth* itu lawan katanya *Tatharruf* yang berarti cenderung kepada perilaku tertentu. Kecenderungan meliputi; fanatisme, radikalisme, fundamentalisme dan *ekstrimisme*. Sehingga kita sampai pada kesimpulan bahwa *At-Tatharruf Ad-Diniy* sebagai perilaku yang melebih-lebihkan, berlebih-lebihan dan fanatik terhadap suatu pemahaman dan juga menganggapnya sebagai kebenaran absolut dan mengenyampingkan pendapat dan pandangan lain. Sebagaimana Nabi SAW sudah mengatakan;

وإياكم والغلو في الدين، فإنما هلك من كان قبلكم بالغلو في الدين

Artinya:

“Berhati-hatilah kamu terhadap perilaku berlebih-lebihan dalam agama!. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam agama”.

## B. Apa saja bentuk-bentuk kecenderungan beragama itu?

Kecenderungan beragama dipakai untuk mendefinisikan berbagai perilaku berlebihan dalam memahami, menerapkan dan mengaplikasikan kepercayaan dan keyakinan setiap orang. Tambilah dalam Saifuddin Asrori menyebutkan beberapa tahapan seseorang menyerap ideologi ekstrimis dimulai dengan; *Pra-Radikalisasi*, dipahami sebagai fase di mana individu mempunyai pandangan politik yang relatif moderat dalam hubungannya dengan perjuangan menjadi negara merdeka. *Identifikasi diri*, yakni individu mulai menganalisa secara aktif untuk terlibat perjuangan kemerdekaan melalui “membuka diri secara kognitif” yang muncul akibat beberapa faktor seperti krisis personal, sosial-ekonomi atau politik. *Indoktrinasi*, yakni fase intensifikasi di mana yang bersangkutan mulai berkenalan dengan ide-ide tentang kemerdekaan dan bagaimana cara memperjuangkannya. Secara intensif dan bertahap ia menjadi bagian dari cita-cita organisasi pro-kemerdekaan. Terjadi kontak dan sosialisasi dengan “pemimpin spiritual” yang kharismatis dan kelompok kecil individu yang berpikiran sama. *Martir atau Syahid*, di mana individu mendefinisikan dirinya sebagai seorang martir, atau pada akhirnya, merasa terpilih sebagai martir yang siap membunuh dirinya untuk kepentingan ideologi dia yakini.

Sementara perkara yang menyebabkan adanya perilaku ekstrimis dan teroris di dalam Routledge Handbook of Terrorism Research lebih dari 50 perkara diantaranya:

1. Terorisme berakar pada ketidakpuasan politik;
2. Budaya keterasingan dan keterhinaan.
3. Keinginan kolektif atau individu untuk membalas dendam terhadap tindakan represi mungkin cukup menjadi motif bagi aktivitas terorisme.
4. Kegagalan memobilisasi dukungan rakyat untuk program politik radikal dapat memicu keputusan untuk mempekerjakan terorisme untuk merekayasa konfrontasi kekerasan dengan pihak berwenang;
5. Terorisme modern terjadi karena keadaan modern membuat metode teroris sangat mudah diterapkan
6. kekerasan.
7. Pilihan terorisme merupakan hasil dari proses pembelajaran dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain

8. Untuk faktor yang mempengaruhi adanya perilaku gerakan radikalisme dan kelahiran kelompok fundamentalisme dalam islam sendiri dikarenakan dua faktor; yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikarenakan adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan teks legitimasi (baik teks keagamaan maupun teks “budaya”) sebagai penopangnya. Untuk kasus gerakan “ekstrimisme islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan islam (termasuk indonesia) juga menggunakan teks-teks keislaman (Alquran, hadits dan sumber klasik-kitab kuning) sebagai dasar legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan ekstrimisme ini. Seperti ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk kelelahan seperti:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan Tunduk.”* (Q.S At-Taubah. 10:29).

Untuk faktor eksternal terdiri dari beberapa sebab di antaranya: pertama, dari aspek ekonomi-politik, kekuasaan deistik pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam. Kedua, faktor budaya, faktor tekanan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi. Ketiga, faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang masih maraknya radikalisme di kalangan umat islam. Mengenai ciri-ciri Mohd Roslan Mohd Nor menyebutkan ciri-ciri ekstremis sebagaimana berikut:

1. Tidak boleh menentang unsur dalam menerima pendapat dan sering menentang prasangka terhadap orang lain.

2. Memaksa supaya orang lain menerima dan mengikuti pendapat mereka.
3. Berlebih-lebihan dalam beragama yang tidak kena pada keadaan khususnya terhadap golongan yang bukan Islam sehingga menyusahkan dan membebankan orang lain.
4. Menonjolkan sikap yang keras dan kasar terhadap orang lain.

Dalam pandangan Yusuf Al-Qardhawi secara umum untuk mengetahui bagaimana seseorang mulai masuk ke dalam pandangan dan perilaku ekstrimisme, fanatisme dan liberalisme adalah ketika seseorang sudah mampu menilai ketakwaan danb kesalahan seseorang, mengukur dan menakar orang lain dalam sebuah komunitas dengan pandangan mereka dari luar dan menentukan apakah individu itu ekstrimis, moderat atau orang yang penuh kecurigaan. Prinsip-prinsip ekstrimisme dalam hal ini mengambil contoh ISIS sebagai kelompok yang paling eksis dan masih berjalan hingga saat ini sebagai berikut:

1. *Tauhid*: mereka berpegang kepada konsep *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyah* sebagaimana konsep tauhid pegangan aliran Salafi. Namun, IS menambah satu lagi cabang di dalam pegangan tauhid yaitu Tauhid Hakimiyah yang diperkenalkan lebih awal oleh Syed Qutb. Bersandarkan tauhid ini, mereka berpegang bahawa kedaulatan politik hanyalah milik Allah SWT dan mewajibkan jihad bagi menegakkan pemerintahan berpandukan syariat.
2. *Bai'ah*: mewajibkan upacara angkat sumpah atau janji setia bagi urusan mereka-rut ahli. Pengikut pengikut IS diwajibkan untuk melakukan *bai'ah* dengan ketua (amir) yang dilantik dengan lafaz tertentu sebagai komitmen bagi mengikat mereka dengan perjuangan ISIS.
3. *Hijrah*: pengikut-pengikut ISIS juga diwajibkan untuk berhijrah sama ada dari *darul harb* (wilayah perang) menuju ke *darul Islam* (wilayah aman) menurut tafsiran mereka, ataupun berhijrah dengan menggabungkan diri ke dalam mana-mana kumpulan yang sedang berjuang menegakkan *Daulah Islamiyyah*.
4. *Jihad*: merupakan kemuncak bagi seruan perjuangan ISIS, mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan jihad menerusi peperangan atau juga dikenali sebagai *jihad qital*. Jihad menjadi meka-

nisme IS bagi mencapai matlamat tertinggi, iaitu *Daulah Islamiyyah*.

5. *Daulah Islamiyyah*: Daulah Islamiyyah, atau Islamic State, merupakan matlamat akhir bagi perjuangan ISIS. Daulah Islamiyyah tersebut merangkumi penegakkan di peringkat global, dipimpin oleh "amir" mereka yaitu *Abu Bakar al-Baghdadi* yang berpusat di Iraq dan Syria. Dari sudut hirarki, gerakan gerakan militan di pelbagai negara bertindak sebagai sel-sel kecil yang memberikan kesetiaan kepada Daulah Islamiyyah tersebut.

Berdasarkan kitab *At-Tatharruf ad-Diniy* disebutkan berbagai macam bentuk kecenderungan dalam beragama yang muncul di tengah-tengah masyarakat yaitu:

1. Enggan mengikuti mazhab. Hal ini karena mereka berpandangan bahwa ulama mazhab juga manusia sama seperti manusia pada umumnya yang tentu bisa saja berbuat salah dan berpendapat salah.
2. Memaksakan penerapan syariah yang memunculkan ekstrimisme dalam masyarakat. Seperti tragedi terbunuhnya Khalifah Utsman bin 'Affan.
3. Menolak sistem islam dicampur adukkan dengan filsafat Positivism.
4. Menolak penerapan hukum positif.
5. Menolak sistem HAM yang ditetapkan oleh konvensi internasional, dan HAM sebenarnya adalah apa yang telah disetujui oleh syariat islam. Bahwa apa yang telah diwariskan agama lebih diutamakan dari pada hukum yang dibuat oleh manusia.
6. Memaksakan kekerasan mengatasnamakan "*Amal Ma'ruf Nahi Munkar*".
7. *Takfiri* mudah mengkafirkan orang lain dan menggunakannya untuk menyerang orang lain.
8. *Jahiliyyah* menggunakan istilah *Jahiliyyah* dan mengatakannya secara kasar kepada orang yang dianggap menyalahi syari'at.
9. Terorisme intelektual dengan menyebarkan slogan-slogan dan tulisan-tulisan serta majalah-majalah bertema "Islam adalah solusi" atau "Al-qur'an adalah konstitusi kita".
10. Agama dan pemerintahan adalah satu kesatuan. Bagi mereka yang berfikir islam memisahkan agama dan pemerintahan maka ia bukanlah islam.

11. Krisis kepercayaan seperti menganggap kurangnya keseriusan lembaga konstitusional dalam penerapan syariat.
12. Penerapan dalam hukum harus menggunakan hukum islam bagi mereka yang beragama islam bukan menggunakan hukum konstitusional yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
13. Islam adalah satu-satu asas kehidupan dan tidak ada negara lain yang diakui kecuali hanya negara islam.
14. Menolak ajaran tasawwuf dan mengharamkan berbagai perilaku yang dilakukan ahli tasawwuf.
15. *Tajsim* memvisualisasikan Tuhan dan menolak takwil.
16. Terhadap nonmuslim bahwa tidak ada persaudaraan dan *dzimmah* (perlindungan) dan mereka selayaknya berada di luar negara islam.
17. Isu-isu tentang perempuan; yang boleh nampak hanya wajah dan kedua telapak tangan, tidak boleh bersalaman meski seberapa dekat ia kecuali suami dan mahramnya, tidak boleh ada yang masuk ke rumah saat suami tidak ada kecuali ada mahram, tidak mendengarkan musik dan tidak menonton televisi, tidak boleh keluar kecuali bersama suami atau mahramnya sendiri.
18. Menikahkan anak gadisnya secara paksa tanpa memperkenalkan dan mengajak berdiskusi terlebih dahulu.
19. Larangan memotret, foto dan haramnya gambar.
20. Mudah mengatakan orang lain fasiq, mudah membid'ahkan sehingga membuat silaturahmi terputus karena saling mendiamkan satu sama lain.
21. Larangan berkerja sebagai petugas umum; polisi, jaksa, tentara dan seumpamanya.
22. Larangan memakan daging impor dari negara nonmuslim.
23. Larangan berdiri dan memberikan salam hormat meski orang tersebut lebih tua dan dianggap memiliki kedudukan tinggi.
24. Haramnya Bank Konvensional.
25. Menyatakan perang terhadap *Dar Al-Ifta'*.
26. Haramnya asuransi.
27. Menghalalkan harta yang dikelola oleh negara yang enggan menjalankan syariat.
28. Melarang kedatangan bangsa asing karena akan memicu kemurtadan.
29. Haram berkerja di Bank.
30. Menunjukkan eksistensi dengan memanjangkan janggut dan juga memendekkan pakaian (agar tidak isbal).
31. Menyebarkan ide-ide ekstrimis di media sosial.
32. Negeri di dalam Negeri.
33. Meneror tempat ibadah lain denngan senjata, bom dan sebagainya.
34. Kesultanan absolut.
35. Menolak perbedaan dan kebenaran itu absolut.
36. Mengharamkan berbagai kegiatan saat kematian. Seperti membaca yasin, ziarah kubur, takziah 3,7, dan 40 hari.
37. Pembelajaran dalam ilmu kedokteran adalah haram.
38. Dalam hal ibadah; mengingkari menjaharkan niat, menunggu lama antara azan dan iqomat dan membaca ayat yang panjang-panjang.
39. Perkara hilal ramadhan, mengingkari fatwa ulama-ulama setempat. Adakalanya ia berpuasa saat orang lain berbuka dan juga menudingnya sebagai perilaku haram dan sebaliknya.
40. Mengharamkan dunia penerbangan, apalgi jika di dalamnya di dapati khamr dan barang-barang haram.
41. Mengharamkan menjadi pekerja profesional seperti penata rambut, tukang cukur, dan penjahit pakaian wanita.

Manakala didapati mereka yang melihat bahawa ekstremisme berhubungan erat dengan agama dan juga politik sebagaimana pandangan Nazrul Islam yang mengatakan:  
*"An extremist, especially someone with strong, irrational religious or political feelings"*.

Ekstremisme juga bisa muncul dengan ideologi yang tidak berasaskan agama dan politik. Ia dapat disebabkan oleh lingkungan, ideologi-ideologi sosial yang melibatkan persoalan kebangsaan dan sebagainya. seperti di Amerika, terdapat kemunculan kelompok yang berfokus kepada anti golongan tertentu seperti neo-Nazi dan Aryan Nation. Gerakan-gerakan ini dikatakan akan merendah-rendahkan martabat bangsa yang selain daripada mereka. Maka tuduhan-tuduhan mengenai adanya perilaku ekstrimisme, fanatisme dan radikalisme terhadap umat muslim tentu dianggap sebagai perilaku yang berasaskan tendensi ketimuran. Faktanya setiap agama golongan dan kelompok

tertentu sangat rentan terjadi perilaku fanatis tanpa terkecuali agama apapun.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Pendapat, keyakinan dan perilaku orang lain bukanlah bagian dalam kehidupan yang dapat dikontrol. Memaksakan kehendak akan kebenaran absolut dari sudut pandang yang subjektif akan menyebabkan pelanggaran dalam masyarakat jika dinilai dari sudut pandang keilmuan, budaya, adat istiadat serta norma agama. Maka pemahaman akan adanya pluralitas dan mengamalkannya dengan jalan toleransi dan tenggang rasa akan menyebabkan hati menjadi damai dan bersahabat dengan lingkungan kapan pun dan di mana pun. Karena inti dari kepercayaan, terutama kita sebagai muslim adalah kedamaian. Sebab secara bahasa islam itu sendiri adalah kedamaian, keselamatan dan ketenangan. Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Pemahaman mengenai moderasi haruslah secara utuh. Setelah selesai dengan bahasan moderasi maka perlu dan sangat penting untuk mengetahui kenapa pembahasan itu muncul. Maka jawabannya adalah adanya perilaku-perilaku ekstrimis, fanatis dan juga radikal, yang semuanya berawal dari kecenderungan dalam beragama dan berbagai hal yang ada di dalam pembahasannya.

Kecenderungan yang diartikan dengan berlebih-lebihan, mendewakan dan mengkul-tuskan suatu hal. Lebih dari itu kecende-rungan beragama dapat dipetakan dengan mengenali tahap-tahap terjadinya kecenderu-angan dalam beragama mulai dari; Pra-Radikalisasi, Identifikasi diri, Indoktrinasi dan juga Martir/Syahid. Kemudian mengenal faktor penyebabnya, selain dari adanya rasa kecewa secara eksplisit dikarenakan dua faktor. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu adanya legitimasi keagamaan dan menurut penulis juga diakibatkan latar belakang pendidikan. Faktor eksternal yaitu; ekonomi-politik, budaya dan sosial-politik. Ciri-cirinya; mudah menyalahkan amalan orang lain, memaksakan pendapat, berlebih-lebihan, dan berperilaku kasar dan keras. Mengenai prinsip-prinsipnya umumnya mereka yang memfokuskan pada

pembahasan Tauhid, Bai'ah Hijrah, jihad, dan Daulah Islamiyyah. Sementara bentuk dan perilakunya berkisar seputar kebenaran absolut temanya selalu berbicara mengenai peng'aku'an akan kebenaran.

##### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang jami paparkan diatas, kami telah mendeskripsikan apa yang dimaksud kecenderungan dalam beragama serta apa saja bentuk-bentuk kecenderungan dalam beragama itu, Maka kami berharap kepada peneliti di Indonesia agar lebih menganalisa kecenderungan dalam beragama serta apa saja bentuk-bentuk kecenderungan dalam beragama serta pemberantasan terhadap kecenderungan berlebih yang dapat menyebabkan perpecahan antar beragama itu sendiri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abu Bakar, Siti Zubaidah. Kifli, Azura Muhammad dan Yusoff, Kamaruzaman. 2017. "Persamaan Ideologi Radikal Islam di Malaysia dalam Kumpulan Jemaah Islamiyah, Kumpulan Militan Malaysia dan Islamic State (Daesh)". *Journal of Nusantara Studies* 2, no. 2.
- Al-Jami' Ash-Shaghir* hadis nomor. 2680.
- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*: cetakan pertama, (Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 2005).
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1990. *Kebangkitan Islam antara Penolakan dan Ekstrimisme (Herndon: American Trust Publication & The International Institute of Islamic Thought)*.
- Anggia Yusuf, Iqbal. 2022. "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Keluarga". *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*. [VOL 1 NO 1 \(J\): PENDIDIKAN AGAMA ISLAM](#)
- Ash-Shawi, Shalah. 1993. *At-Tatharruf ad-Diniy*. (Kairo: *Al-Afaq Ad-Dauliyah li Al-i'lam*).
- Asrori, Saifuddin. 2019. "Mengikuti Panggilan Jihad Argumentasi Radikalisme dan Ekstrimis di Indonesia". *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, Volume 4, Nomor 1, Juni

- Fahri, Mohamad dan Zainuri, Ahmad. 2022. "Moderasi Beragama Di Indonesia". *Intizar* 25. No. 2 (April 28, 2020): 95-100. Accessed December 7. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.
- Hamid, Lukman. 2010. "Ekstrimisme dalam Perspektif Islam (Studi tentang Akar pemikiran, Faktor-Faktor dan Solusinya", *Skripsi Prodi Akidah Filsafat*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/28102>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>, diakses pada Sabtu 10 Desember 2022 pukul 08:19.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulse>. diakses malam Rabu, 30 Nopember 2022, pukul 23:24.
- <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-015940263/pengamat-terorisme-sebut-pelaku-ledakan-bom-bunuh-diri-astana-anyar-tidak-bekerja-sendiri>. diakses hari Rabu 7 Desember 2022 Pukul 15:13.
- Islam, Nazrul. 2005. *Islam 9/11 and Global Terrorism: A Study of Perceptions and Solutions* (New Delhi: Viva Books Private Limited)
- Kartini. Helmi, Muhammad dan Munawwar, Ahmad. 2019. "Ekstrimisme: Maksud dan Konteks Keganasan". *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategic Studies*, Vol. 46 (2).
- Kosasih, Engkos. 2019. "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap moderasi Beragama". *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27): 263-296. Accessed December 7, 2022, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/118>
- Ma'shum bin 'Ali, Muhammad. 1949. *Al-Amtsilat At-Tashrifiyah*. (Surabaya: Maktabah Syaikh Salim bin Sa'd Nabhan).
- Nor, Mohd roslan Mohd. 2022. "Penglibatan Rakyat Malaysia dalam Ekstremisme Agama dan Langkah-Langkah Deradikalisasi", *Online Journal Research in Islamic Studies*, Vol. 9 No. 1:
- Oxford: Learner's Pocket Dictionary (fourth edition)*, (New York: Oxford University Press, 2008).
- Schmid, Alex P. 2013. "Radicalisation, Deradicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review", *ICCT Research Paper*.
- Sutrisno, Edi. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas*. Vol. 12 No. 2 (2019): Jurnal Bimas Islam. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Tim Penyusun Kementrian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).
- Yunus, A Faiz. 2017. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam". *Jurnal Studi al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. I, Tahun. [doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06](https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06)
- Zainul Arifin, Achmad. 2021. "Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur". (*Satya Widya: Jurnal Studi Agama* Vol. 4 No. 1)